

## Dapatkan Pendidikan dan Pelatihan Kerja Menghasilkan Sosok Pemimpin bagi Masyarakat Indonesia?

Johana E. Prawitasari<sup>1</sup>

### Abstract

*Indonesian people are unique. Somehow our behavior is no less than a child's tantrum when our needs are not fulfilled. We tend to retain the care of our leaders in many ways. A parental figure seems to be needed by almost all of us. We are not ready to become a civil society yet. We tend to be so defensive when we make mistakes not excluding our leaders. What kind of leader we need is discussed in this article. Whether education and training are needed to prepare for good leaders are indeed questionable.*

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memang unik. Dibandingkan dengan masyarakat di Asia Tenggara lainnya seperti (dalam urutan abjad) Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand, Vietnam, kita memang terlihat jauh lebih maju di era tahun 1970-an sampai awal 1990-an, kecuali dibandingkan dengan Singapura. Akan tetapi sejak tahun 1997, ketika ekonomi kita ambruk diikuti dengan keterpurukan sosial dan akhir-akhir ini kegoncangan bencana alam dan bencana buatan manusia, masyarakat kita lalu tampak jauh tertinggal terutama dari negeri jiran seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan dari dulu dengan Singapura. Kita didera oleh berbagai macam gejolak sosial seperti konflik antaretnik di Kalimantan dan

Papua, antaragama di Ambon dan Sulawesi, diskriminasi pada keturunan ras tertentu dan kekerasan terhadap mereka di akhir era Orde Baru di tahun 1998.

Selain itu kita mengalami bencana demi bencana baik yang berasal dari alam maupun akibat ulah manusia. Di akhir tahun 2004 Aceh, Nias, dan Sumatera Barat didera tsunami. Kemudian sebagian daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah diluluhlantakkan oleh gempa dan lelehan lahar Merapi, yang dulunya tidak membawa korban akhirnya membawa 2 orang relawan terbakar di bunker, di bulan Mei 2006 sampai sekarang. Lampung digunjang gempa. Sebagian Sulawesi dan Kalimantan banjir. Bali dibom. Jakarta dibom. Sebagian tempat di Bandung terkubur sampah. Sejak awal Juni 2006 sampai sekarang beberapa daerah di Jawa Timur tergenang lumpur panas karena keteledoran suatu perusahaan gas.

Uniknya meskipun mengalami berbagai macam cobaan berat dalam hidup

<sup>1</sup> Staf pengajar Senior pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.

mereka, masyarakat kita tetap dapat bertahan hidup dan justru memperlihatkan ketangguhan yang hebat. Mereka bangkit dan mulai menggalakkan gotong royong saling tolong menolong dalam kehancuran setelah bencana alam dan bencana akibat ulah manusia. Memang tidak dipungkiri adanya sebagian masyarakat yang makin menderita karena berbagai bencana tersebut. Ada juga yang memperlihatkan kekerasan dengan merusak seperti kejadian di salah satu kecamatan di DIY. Masyarakat merusak kantor kecamatan disulut oleh perasaan diperlakukan tidak adil dalam pembagian dana bantuan yang dijanjikan oleh Wakil Presiden beberapa saat setelah ada gempa dengan kekuatan 5.9 Skala Richter di DIY dan Jawa Tengah.

Uniknya lagi masyarakat kita sering menunggu datangnya "Ratu Adil". Tiap kali ada pemimpin baru kita berharap banyak bahwa dia akan menjadi manusia supra yang dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan segera. Ketika seorang presiden dipilih langsung oleh rakyat, masyarakat kita mengharapkan adanya perubahan total menuju pada perbaikan hidup masyarakat. Akan tetapi kenyataannya kita kecewa karena tidak ada gebrakan berarti menuju perubahan yang kita harapkan tersebut. Tiap presiden di Indonesia mempunyai tugas yang sangat berat untuk memimpin begitu banyak orang dengan berbagai macam tuntutan. Semua ingin didengarkan. Kita lupa bahwa sebetulnya pemerintah adalah masyarakat itu sendiri karena kita memilih wakil kita di sana. Kenyataannya kita membuat pilahan antara masyarakat dan pemerintah, antara kita dan mereka. Untuk itu perlu

adanya pendidikan yang tepat supaya kita dapat menjadi masyarakat madani yang tahu akan hak dan kewajiban kita.

Salah satu ciri khas kita adalah mudah tersinggung dan sakit hati. Kita begitu rapuh. Bukannya kita mengutarakan apa yang kita inginkan tapi begitu menjadi massa kita lalu melakukan kekerasan. Kita merusak apa yang kita punya. Kita belum mampu mengungkapkan dengan bahasa yang santun supaya kita didengarkan. Ibaratnya kita masih seperti anak kecil belum mampu berbahasa, mampunya menangis bergulung-gulung di lantai karena kehendaknya tidak dipenuhi. Atau kita mengalami ketidakberdayaan terhadap keadaan yang kita anggap berkuasa terhadap diri kita. Kita mengharap bahwa pemimpin akan bertindak seperti orang tua yang akan melindungi dan memenuhi kehendak anaknya. Kenyataannya tidak demikian.

Pemimpin sendiri juga sama. Ibaratnya juga seperti anak kecil. Ia mudah tersinggung apabila dia dicela dalam tindakannya. Terkesan bahwa semua ada alasannya yang seolah-olah masuk akal. Tetapi sesungguhnya setelah dipikir kembali alasan tersebut sering tidak masuk akal. Ibaratnya ia seperti diserang dan ia bertahan dengan segala macam alasannya tersebut. Contoh terbaru yaitu Wakil Presiden kita menyatakan bahwa pariwisata seks didukung terutama untuk wisatawan negara-negara tertentu, yang ditolak berkunjung ke negara tertentu karena adanya peristiwa 11 September 2001, akan mengawini sementara perempuan lajang maupun janda supaya anak-anak mereka memperoleh gen yang lebih baik. Keturunan mereka dapat menjadi bintang

sinetron. Katanya ia hanya bergurau. Gurauan yang sangat tidak pada tempatnya.

Dari keunikan tersebut, seperti apakah peran pemimpin yang diharapkan? Dapatkah pendidikan dan pelatihan kerja menghasilkan pemimpin yang diharapkan tersebut? Tujuan tulisan ini akan menyoroiti peran pemimpin berdasarkan perkembangan kematangan psikologis masyarakat. Artikel ini juga akan membahas pendidikan dan pelatihan kerja seperti apakah yang cocok untuk menghasilkan pemimpin masyarakat Indonesia. Pemikiran ini berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan pemikiran penulis tentang hal-hal itu. Hasil penelitian tentang pelatihan kerja akan diulas untuk memberikan sedikit bukti bahwa usaha itu memang ada hasilnya secara empirik.

## **Peran Pemimpin**

Berdasarkan keunikan masyarakat yang diibaratkan seperti anak kecil, maka yang cocok adalah peran pemimpin sebagai orang tua. Pemimpin diharapkan menyediakan semua kebutuhan dasar masyarakat. Sandang, pangan, papan tersedia dengan mudah dan murah. Tersedia sekolah formal dan informal untuk tempat masyarakat belajar. Lapangan kerja tersedia untuk setiap penduduk sehingga menimbulkan rasa aman. Ada kesempatan untuk belajar, bekerja, bermain, dan berbagi kasih antarsesama, atau kesempatan untuk berkembang secara fisik, psikis, sosial, spiritual melalui kebebasan untuk menyatakan pendapat, kehendak, dan terutama memilih agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing anggota

masyarakat. Dengan kata lain ada kesempatan untuk menjadi pribadi yang bebas, terhindar dari ketakutan yang tidak perlu.

Ibaratnya pemimpin adalah orang tua yang arif bijaksana. Ia sudah kenyang dalam banyak hal. Pengalaman memimpin di unit lebih kecil sebelumnya sudah ada. Kebendaan sudah kurang diperlukan lagi. Ketenaran sudah bukan tujuan utamanya menjadi pemimpin. Ia mampu menengahi mereka yang bertikai. Keinginan masyarakat untuk mandiri didukung tindakan nyata dengan memberikan pinjaman modal lunak, bukan hanya kata-kata manis. Ia mampu menenangkan gejala rasa menghadapi berbagai cobaan hidup apakah itu karena bencana alam, bencana akibat ulah manusia, bencana peradaban modern seperti kebakaran karena hubungan listrik arus pendek, kecelakaan kendaraan, polusi, keracunan makanan, kecanduan rokok, televisi, film, main permainan komputer dan seterusnya.

Sebagai peran orang tua, seorang pemimpin juga diharapkan untuk bersikap adil. Ini sangat sulit dicapai tetapi bukannya tidak mungkin. Tindakan adil adalah memberikan ganjaran sesuai dengan hasil kerja yang bermutu dan hukuman pada pelanggaran atau pada kinerja buruk. Yang terjadi di Indonesia ini, penerapan hukum perilaku itu terbalik-balik. Yang berhasil mengerjakan pekerjaan dengan jujur dan lebih dari yang dituntut justru dihukum dengan gaji yang sama dengan yang tidak jujur dan seenaknya dalam kerja. Mereka yang punya kemampuan untuk mandiri dalam usaha dihukum dengan langkanya kesempatan untuk memperoleh modal dari bank karena

tidak punya agunan. Mereka yang nakal dengan berbagai akal licik memperoleh dana masyarakat untuk kepentingan kantongnya sendiri. Kongkalikong antara pejabat dan pengusaha nakal ini memperoleh kemudahan karena budaya korupsi marak tanpa adanya hukuman yang berarti. Hukum perlu ditegakkan dengan penuh keadilan sehingga azas praduga tidak bersalah betul-betul ditegakkan. Dengan catatan bahwa hakim dan hamba *wet* lainnya juga kebal korupsi.

Ketika masyarakat sudah berkembang lebih dewasa, maka peran pemimpin juga perlu berubah. Seperti tugas perkembangan dalam hidup, ketika dewasa seseorang butuh pasangan untuk berbagi dalam banyak hal. Demikian juga bila masyarakat sudah lebih matang, maka pemimpin perlu berperan sebagai pasangan hidup. Ia akan menjadi penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan akan dibagi antara pemimpin dan masyarakat dengan aturan-aturan yang disetujui bersama. Kebijakan publik juga merupakan hasil musyawarah dan mufakat. Semua pihak punya peran dan tugas masing-masing. Tujuan utamanya jelas yaitu kesejahteraan masyarakat yang adil dan beradab. Sebetulnya bapak-bapak dan ibu-ibu bangsa sejak awal sudah menyetujui konsep ideal Pancasila dengan harapan bahwa kita memang telah dewasa, sehingga demokrasi dapat betul-betul ditegakkan. Kenyataan bicara lain. Nampaknya kita belum siap untuk menjadi matang dan dewasa. Kita masih seperti anak kecil yang sering saling menyalahkan. Bukan hanya masyarakat bahkan pemerintah melakukan hal yang sama, mencari kambing hitam. Kita sama-sama belum matang dan dewasa

sehingga demokrasi rasanya masih jauh dari panggang api, alias kenyataan masih jauh dari harapan.

Mana yang lebih cocok? Sebaiknya pemimpin bersedia lebih luwes untuk kapan menggunakan tangan besi, kapan membiarkan, dan kapan berbagi kekuasaan dalam demokrasi. Demikian pula kebijakan akan memberikan keleluasaan masyarakat untuk memilih mana yang lebih menyejahterakan dan menolak mana yang lebih membelenggu kebebasan pribadi. Didukung dengan sistem peradilan yang tegas bebas korupsi, maka negara kita akan lebih maju dan mampu bersaing di dunia global bukan mundur seperti sekarang ini. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan publik yang melindungi orang lain dari pelanggaran terhadap hak manusia merdeka. Jangan sampai terkesan ranah pribadi diangkat menjadi ranah publik dan sebaliknya yang seharusnya diatur sebagai kebijakan publik menjadi kebijakan untuk mengekang hak pribadi. Contohnya adalah Rancangan UU Pornografi dan Pornoaksi yang masih menimbulkan perdebatan itu. Jangan sampai tubuh perempuan menjadi lahan perdebatan tersebut.

Penelitian Wagimo, seorang perwira militer TNI Angkatan Udara, dan Djamaludin Ancok, seorang guru besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM), di tahun 2005 tentang kepemimpinan di lingkungan militer, menunjukkan hasil yang mendukung ulasan di atas. Kepemimpinan transformasional lebih diakui meningkatkan motivasi bawahan daripada kepemimpinan yang transaksional. Ciri khas kepemimpinan transformasional adalah punya kharisma,

menimbulkan gagasan baru, mendorong kegiatan berpikir, memperhatikan masing-masing pribadi. Seorang pemimpin transformasional akan mendorong bawahan untuk menyadari pentingnya hasil suatu pekerjaan; mendorong anak buah untuk lebih mementingkan tim atau organisasi daripada kepentingan pribadi; dan mendorong dicapainya kebutuhan yang lebih tinggi daripada kebutuhan dasar saja.

Sebaliknya kepemimpinan transaksional lebih menekankan imbalan atas tugas yang telah dikerjakan dengan tepat, misalnya dengan penghargaan, kenaikan upah, dan memberikan hukuman ketika kinerja tidak sesuai dengan target. Gaya kepemimpinan ini juga memungkinkan meningkatkan motivasi bawahan, hanya saja kepemimpinan transformasional berkorelasi lebih tinggi dengan motivasi bawahan. Kepemimpinan transaksional meskipun mempunyai korelasi dengan motivasi bawahan tetapi tidak sebesar korelasi antara kepemimpinan transformasional dengan meningkatnya motivasi bawahan. Data empirik ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memang sebaiknya luwes. Jadi pemimpin perlu bertindak tepat sasaran kalau mau efektif. Dia perlu tahu kapan mendorong dan kapan melakukan intervensi yang bersifat transaksi supaya kinerja tetap tinggi. Mendorong saja tidak akan mendukung kelestarian kinerja yang sudah tinggi kecuali ada imbalan yang jelas atas kinerja yang sudah tinggi tersebut.

### **Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar di sini adalah pendidikan dasar formal di sekolah dan di luar

sekolah terutama di dalam keluarga dan masyarakat. Selama ini pendidikan di rumah seolah-olah sudah tidak berfungsi lagi karena orang tua sangat sibuk dengan tugas dan pekerjaannya. Anak-anak diasuh oleh pembantu atau perawatnya. Kesempatan untuk bertemu sangat terbatas. Apalagi di kota metropolitan seperti Jakarta keadaan itu sangat memprihatinkan. Pagi-pagi ketika anak-anak belum bangun, orang tua sudah pergi ke kantor dan ketika pulang anak-anak sudah tidur. Setelah anak usia sekolah, pendidikan diserahkan sepenuhnya ke sekolah. Ketika masyarakat masih bertani, banyak anak akan banyak membantu di sawah atau ladang. Sekarang ketika lahan pertanian berubah menjadi perumahan, pertanian sudah tidak menarik lagi. Bagi pekerja, punya anak bukan menjadi tenaga kerja murah tapi sebagai beban yang makin lama makin berat. Bagi kaum marjinal, anak-anak diajak hidup menggelandang dari satu jalan ke jalan lain. Hidup sejak bayi lahir menghirup racun dari polusi kendaraan bermotor di jalan-jalan di mana mereka menadahkan tangan. Pendidikan di rumah menjadi sangat mewah.

Untungnya anak mempunyai daya penyesuaian yang hebat ketika dia lahir normal. Dia akan berkembang sesuai dengan gen dari nenek moyang yang dibawa ayah dan ibunya. Ia juga akan membawa dampak perilaku ibunya ketika ia berada dalam kandungan. Belum lagi saat lahir, ia akan terpengaruh oleh proses kelahirannya. Setelah itu ia akan banyak terpengaruh oleh perlakuan orang-orang penting di sekitarnya. Ia akan selalu belajar menyesuaikan diri dengan segala tuntutan

terhadap tubuhnya di awal kehidupannya. Kemudian setelah bertumbuh ia juga perlu menyesuaikan diri dengan segala macam kejadian di dalam diri dan luar dirinya. Terlalu banyak faktor memengaruhi tumbuh kembang anak di kemudian hari. Salah satunya adalah pendidikan dasar dalam keluarganya. Terutama bagi perempuan, sejak kecil dia perlu diperlakukan setara dengan anak laki-laki, sehingga dia akan terhindar dari kekerasan terhadapnya ketika dia menikah dan kebetulan suaminya tidak mampu mengendalikan dorongan melakukan kekerasan fisik. Hal ini terungkap dari salah satu hasil penelitian Siti Rohman Nurhayati, seorang staf pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta, dan Sugiyanto, seorang staf pengajar di Fakultas Psikologi UGM, pada tahun 2005.

Pendidikan keluarga biasanya dimulai ketika anak sudah mengerti akan dampak perilakunya terhadap lingkungannya terutama orang-orang penting dalam hidupnya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Ia akan cepat sekali belajar terutama bila ia lahir normal. Artinya dia tidak mempunyai kelainan yang berbeda secara signifikan dengan anak-anak sebayanya. Saat menjelang umur 2 tahun anak sudah dapat membedakan antara dirinya dan orang lain. Ia akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dalam keluarganya. Dengan kata lain ia akan belajar disiplin. Hanya saja anak normal biasanya sangat cerdas. Ia akan memperlakukan orang dewasa di sekitarnya supaya menuruti segala kemauannya. Bagi orang dewasa yang tidak menyadari hal itu, mereka jadi

memanjakan si anak tersebut. Ia memaksakan kehendaknya pada orang lain bila ia kuat atau mengalami berbagai kekecewaan bila pada dasarnya ia lemah.

Ada juga keluarga dengan peraturan yang tidak terlalu jelas, sehingga anak-anak dalam keluarga itu juga tumbuh tanpa adanya disiplin dan tata krama tertentu. Mereka menjadi liar dan dianggap kurang ajar oleh orang tua lainnya. Atau ada perbedaan dalam pendidikan dasar keluarga karena adanya faktor budaya. Bagi budaya tertentu menyatakan apa adanya merupakan perilaku yang dihargai tetapi bagi budaya lain hal itu merupakan perilaku yang dianggap kasar. Bersendawa setelah makan bagi budaya tertentu merupakan penghargaan bagi tuan rumah. Perilaku itu menjadi tidak sopan ketika dijamu tuan rumah dari budaya lain. Yang terpenting jadinya adalah kesopanan universal yaitu kesantunan dalam berbahasa ketika orang sudah dewasa dan beradab.

Pendidikan budi pekerti juga sangat penting diajarkan oleh orang tua ke anak-anaknya. Kita diajari untuk menghormati orang lain dengan segala hak-haknya. Hanya saja orang tua sering pula tidak melakukan hal yang sama terutama ketika mereka melakukan kekerasan kepada anggota keluarganya. Kekerasan tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga dapat terjadi kekerasan verbal dan nonverbal. Kata-kata kasar terlontarkan akan mengganggu harga diri anak atau anggota keluarga lainnya. Lebih lagi pukulan, tamparan, tendangan, apalagi kekerasan seksual akan membawa luka batin yang tidak mudah sembuh. Luka fisik sudah hilang. Luka batin masih tiap kali

menganga bila teringat kekerasan yang pernah dialami tersebut. Belum lagi banyak sinetron di televisi memperlihatkan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak akan belajar dari situ. Tidak heran bahwa sekarang banyak pelajar tawuran. Atau orang akan menghancurkan kantor ketika tuntutan mereka tidak dipenuhi, seperti peristiwa di Tuban ketika pendukung calon pejabat tertentu kalah dalam persaingan. Dalam pidato pengukuhan guru besarnya Muhari dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya menulis tentang budi pekerti dari sudut pandang Freud. Tulisannya itu dimuat di jurnal ilmiah *Anima* terbitan Oktober 2005. Ia meningkatkan kembali pentingnya pendidikan budi pekerti yang mengajari satunya kata dengan perbuatan sesuai dengan kesusilaan dan norma masyarakat. Untuk itu orang tua perlu juga belajar untuk "ajeg" dalam tingkah lakunya supaya anak juga meniru sejak dini perilaku yang penuh budi pekerti tersebut.

Pendidikan formal di sekolah dasar (SD) sangat penting. Hanya saja sekarang ini terlalu banyak mata pelajaran dalam kurikulum SD. Anak-anak dijejali hafalan. Bukannya anak dididik untuk mengenal lingkungan dan mempunyai budi pekerti yang prima, tetapi mereka harus menghafal pelajaran yang kurang dapat dimengertinya. Kadang-kadang materinya juga kurang pas dengan perkembangan psikomotor anak. Buku pelajaran menjadi proyek yang menghasilkan uang bagi pengelolanya. Tiap tahun harus berganti. Yang kemudian menjadi korban adalah masyarakat luas. Pendidikan lalu menjadi sangat mahal. Padahal harusnya negara memberikan

kesempatan pendidikan tanpa biaya karena menjadi anggaran negara. Sebaiknya sekolah dasar dikembalikan ke materi-materi dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung untuk kelas 1-3. Kelas 4-6 baru dikenalkan materi lainnya. Sebaiknya pelajaran di kelas betul-betul membawa pencerahan bagi murid-muridnya. Akan tetapi bagaimana mungkin seorang guru memberikan pencerahan bagi murid-muridnya dengan gaji yang sangat minim. Tanpa penghasilan tambahan, gaji tersebut tidak akan cukup untuk makan sebulan. Ironi bagi pendidikan kita. Guru tidak dihargai sebagaimana mestinya. Ada guru yang mengojek setelah mengajar. Ada yang menarik becak. Ada yang bertani. Nampaknya banyak hal perlu dibenahi dalam pendidikan dasar formal ini.

### **Pendidikan Lanjutan**

Sudah ada peraturan tentang pendidikan wajib sembilan tahun. Berarti semua anak harus lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada kenyataannya apakah demikian? Masih banyak anak putus sekolah semasa SD. Masih banyak yang belum bersekolah ketika mereka berumur 7 tahun di pelosok yang sulit dijangkau kendaraan. Masih langka guru yang mau bekerja di sana. Bagaimana anak-anak akan bersekolah kalau tidak ada yang mengajar? Pendidikan di negara kita ini nampaknya kurang diperhatikan. Meskipun sekarang sudah dialokasikan dana yang memadai untuk pendidikan, kita lihat saja nanti apakah itu tidak hanya menjadi proyek saja. Sekali lagi hal itu dapat menjadi sumber korupsi.

Pendidikan adalah salah satu cara mengubah perilaku dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan lanjutan adalah salah satu cara untuk mengembangkan olah pikir dan menguasai ilmu pengetahuan yang akan sangat berguna dalam hidup orang. Hanya saja sering guru hanya mengaja-jar saja tapi tidak mendidik. Mengajar ada-lah suatu proses di kelas supaya anak didik memahami pelajaran. Pendidikan tidak hanya sekedar memindahkan ilmu tetapi meliputi proses pembelajaran sekaligus penguasaan materi dan cara guru memindahkan ilmunya ke murid-muridnya. Cara dia mengajar akan mempengaruhi keberhasilan pemindahan ilmu pengetahuan tersebut. Makin dia dapat kreatif menciptakan keingintahuan murid, makin menarik pelajaran yang diberikannya. Makin sabar dia bersikap dalam memindahkan ilmu, makin berhasil dia menimbulkan antusiasme murid-muridnya. Hukum perilaku juga diterapkan guru yaitu memuji dan menghukum melalui ujian dan penilaian terhadap keberhasilan murid-muridnya dalam ilmu yang dipindahkannya tersebut.

Ketika mengikuti sekolah lanjutan, seorang anak sudah menginjak usia remaja. Dari pendidikan dasar di keluarga dan SD, dia sudah dibekali banyak hal untuk bertahan hidup. Di sekolah lanjutan anak sudah mulai punya kelompok. Pada awalnya mereka berkumpul sesama jenis. Makin lama ketika menjelang lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka sudah mulai bergaul antarjenis. Hanya saja karena pengaruh televisi dengan cerita remaja yang provokatif, ada sebagian anak sudah mulai berpacaran sejak masih sangat muda

ketika teman lainnya masih berkumpul sesama jenis kelamin. Hal ini tidak lepas dari pengaruh hormonal perkembangan seksual yang sudah mulai aktif sejak remaja. Saat ini orang tua perlu berhati-hati dalam menjaga remajanya baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Tubuh sudah matang untuk reproduksi tapi secara mental, sosial, dan spiritual masih sangat mentah. Pengaruh dari luar sangat dominan. Dukungan dan arahan yang tegas melalui peraturan yang tegas dari orang tua akan membantu remaja beradaptasi terhadap perubahan tubuhnya tersebut. Dia mulai belajar untuk memimpin tubuhnya sendiri.

Kegiatan organisasi di sekolah lanjutan atas akan memberikan kesempatan remaja belajar untuk memimpin. Berbagai kegiatan ekstra kurikuler akan memberikan mereka lahan untuk berkembang dalam kehidupan di luar keluarga. Ketika berumur 17 mereka sudah boleh memilih dalam pemilihan umum. Mereka merupakan calon-calon pemimpin di masa depan. Keterlibatan mereka dalam mengenal politik akan membawa mereka pada pengalaman berdemokrasi. Dengan catatan bahwa demokrasi betul-betul ditegakkan di negara kita ini. Akan tetapi nampaknya banyak anak muda yang tidak terlalu memerhatikan kehidupan politik. Mereka lebih senang berhura-hura dengan menikmati kelompok musik favoritnya atau penyanyi yang mereka kagumi. Atau banyak yang lebih menikmati pertandingan sepak bola daripada mengikuti perkembangan politik di negara kita.

Bila anak muda gemar mengikuti pertandingan atau menikmati pertandingan, maka kemungkinan mereka terjerumus ke

ketergantungan obat terlarang akan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang sangat terikat dengan kelompoknya. Penelitian I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani dari Universitas Surabaya yang diterbitkan di *Anima* bulan Oktober 2005 menemukan bahwa atlet panahan junior yang masih remaja di Sekolah Olah Raga Ragunan mempunyai prestasi yang lebih tinggi bila diberi ganjaran dan sistem kompetisi. Atlet ini memilih panahan dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler. Mereka juga didukung oleh orang tua dan menjenguk mereka di sekolahnya. Meskipun kalah bertanding mereka juga tidak dimarahi tetapi dibesarkan hati mereka. Jadi kombinasi antara keajaiban latihan dan sistem kompetisi akan membangun kepercayaan diri atlet dan mendukung prestasi terbaik dalam pertandingan. Selain itu juga penyelarasan antara kondisi psikologis dengan kondisi fisik akan mendukung prestasi yang lebih tinggi di antara atlet panahan tersebut.

Pertandingan adalah wahana terbaik untuk menjadi sportif. Remaja belajar mengakui keunggulan orang lain dan menerima kekalahan dengan lebih ksatria. Atau mereka belajar untuk lebih percaya diri untuk mencapai prestasi tinggi. Dari sana mereka belajar untuk lebih percaya akan kemampuan dirinya dengan adanya pelatihan rutin dan sistem kompetisi yang mendukung pencapaian prestasi tertinggi tersebut.

### **Pelatihan Kerja**

Setelah remaja menyelesaikan sekolah menengah, mereka dapat melanjutkan diri ke perguruan tinggi atau

berhenti untuk bekerja. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, biasanya ada kesempatan bagi mereka untuk mengikuti pelatihan kerja. Dari berbagai penelitian terbukti bahwa pelatihan kerja memang lebih efektif karena, berbeda dengan sekolah umum, pelatihan kerja ini lebih berfokus pada kemampuan kerja dan keterampilan kerja yang dituntut oleh organisasi dimana orang muda itu akan bekerja.

Apakah pelatihan kerja dapat menghasilkan pemimpin masih dipertanyakan. Akan tetapi bila pelatihan khusus untuk kepemimpinan kemungkinan akan menghasilkan yang diharapkan. Biasanya peserta pelatihan akan memberikan kesaksian bahwa pelatihan membawa dampak positif dalam kerjanya. Akan tetapi, apakah pernyataan ini didukung dalam kehidupan senyatanya? Misalnya Satunama, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di DIY, telah lama memberikan pelatihan kepemimpinan untuk orang muda. Tetapi selama ini pula belum diteliti apakah hasil pelatihan tersebut memang menjanjikan kepemimpinan yang diharapkan. Ada baiknya kalau dampak positif pelatihan itu dievaluasi senyatanya di kehidupan mantan peserta pelatihan.

James Waskito Sasongko dari Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya meneliti manfaat pelatihan. Ia menulis hasil penelitiannya di *Anima* bulan April 2005. Ia menemukan bahwa peserta akan menilai manfaat berdasarkan materi, pelatih, cara melatih, dan ketertarikan peserta. Dalam penelitiannya tersebut pelatih justru mempunyai peran yang sangat

kecil dibandingkan faktor lainnya. Yang paling memberikan sumbangan bagi keberhasilan pelatihan adalah materi dan ketertarikan pribadi dibandingkan dengan pelatih dan metode pelatihan. Dari penelitian ini terlihat bahwa yang terpenting yaitu menimbulkan minat pribadi terhadap materi pelatihan. Perkara pelatih dan metode tidak terlalu berarti. Untuk itu bila pelatihan tentang kepemimpinan akan berhasil, maka lebih baik melakukan pemasaran sosial sehingga calon peserta akan tertarik untuk mengikutinya.

Ada satu artikel menarik yang ditulis oleh Michael H. McGivern. Ia menulis tentang mengukur dampak pelatihan (*measuring training impact*). Menurut penulis ini, selama ini model pelatihan yang digunakan yaitu model Donald L. Kirkpatrick di tahun 1959. Ahli ini menentukan adanya 4 tingkatan evaluasi dan ditambah oleh Jack Phillips yang lebih fokus pada *Return of Investment (ROI)*. Tentu saja tiap perusahaan tidak mau rugi, sehingga mereka sangat memperhatikan ROI. *Pertama*, yaitu reaksi dan tindakan yang direncanakan. *Pertanyaan* menyangkut bagaimana peserta menanggapi pelatihan. *Kedua*, yaitu pembelajaran. *Pertanyaan* akan menyangkut seberapa jauh peserta mengalami perubahan sikap, keterampilan, dan motivasi sebagai hasil pelatihan. *Ketiga*, yaitu perilaku. *Pertanyaan* meliputi apakah perubahan perilaku dapat diamati dalam kerja sebagai hasil pelatihan. *Keempat*, yaitu hasil. *Pertanyaannya* yaitu bagaimanakah tujuan organisasi telah berubah sebagai hasil program pelatihan. *Kelima*, yaitu ROI. *Pertanyaannya* adalah apakah manfaat lebih besar dari pada biaya.

Artikel ini dapat diperoleh di *ProQuest Information and Learning Company* dan dikutip tanggal 27 April 2006.

Terlihat di sini bahwa pelatihan kerja, seperti juga pendidikan, tidak sesederhana itu proses dan hasilnya. Pendidikan jelas merupakan upaya perubahan perilaku dalam jangka panjang. Sedangkan pelatihan biasanya hanya sebentar dari sehari, seminggu, sebulan, beberapa bulan sampai setahun. Biasanya pelatihan diselenggarakan oleh perusahaan itu sendiri atau suatu lembaga yang memang memberikan pelatihan. Sifatnya sementara dan dapat berubah sesuai kebutuhan. *Pertanyaan* apakah pelatihan kerja memberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin masih perlu penelitian yang seksama.

## Penutup

Tulisan ini menyajikan beberapa hasil pemikiran dan pengamatan penulis tentang pendidikan dan pelatihan yang diharapkan menghasilkan sosok pemimpin bagi masyarakat Indonesia. Telah ditulis tentang peran pemimpin yang cocok bagi masyarakat kita. Karakteristik pemimpin yang dapat membawa masyarakat kita menuju pada kesejahteraan dalam kehidupan juga telah dibahas.

Disajikan pula beberapa hasil penelitian untuk menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan itu didukung oleh bukti empiris melalui penelitian yang telah diterbitkan. Apakah pendidikan dan pelatihan kerja dapat menghasilkan sosok pemimpin yang diharapkan masih dipertanyakan. Belum ada hasil penelitian

yang dapat diacu untuk menunjukkan hal itu.

Semoga buah pikiran penulis ini ada manfaatnya bagi pembaca. Harapan lain bahwa tulisan ini dapat memberikan sedikit kesempatan untuk berpikir lain tentang pemimpin yang kita butuhkan. ▢

## **PUSTAKA ACUAN**

Budisetyani, I Gusti Putu Wulan.

2005 Pengaruh Reward dan Sistem Kompetisi Terhadap Prestasi Pemanah Indonesia.

*Anima*, 21, 1, 53-65.

McGivern, Michael H.

2002 *The Catalyst*.

Muhari.

2005 Model Pendidikan Budi Pekerti Menurut Pandangan Sigmund Freud.

*Anima*, 21, 1, 23-45.

Nurhayati, Siti Rohmah & Sugiyanto.

2005 Atibusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran, terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, 32, 1, 34-47.

Sasongko, James Waskito.

2005 Pengaruh Faktor-Faktor Pemelajaran terhadap Manfaat Pelatihan Ditinjau dari Perspektif Peserta Pelatihan. *Anima*, 20, 3, 253-269.

Wagimo & Ancok, Djamaludin.

2005 Hubungan Kepemimpinan Transformatif dan Transaksional dengan Motivasi bawahan di Militer. *Jurnal Psikologi*, 32, 2, 112-127.